

**KARAKTERISTIK MAKNA KATA BERAFIKS YANG BERKATEGORI  
VERBAL DALAM PESAN SINGKAT (SMS) MAHASISWA FKIP  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Karakteristik Penggunaan Kata Berafiks Berkategori Verbal dalam Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas G Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : **Megawati R**

Nim : 10533750913

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sesudah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Pd., M. Ed., M. H. I., M. A. dan Sri Daryajaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Universitas Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
 NBM: 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
 NBM: 951576

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sabar itu bukan kuota internet yang akan ada habisnya, sebuah tantangan akan menjadi sebuah beban jika itu hanya dipikirkan, tugas kita adalah untuk mencoba dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

Lakukan dengan “Lillahi Ta’ala” jalani dengan ikhlas akhiri dengan bersyukur.



## ABSTRAK

**Megawati. R. 2017.** “*Karakteristik Perubahan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal Dalam Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Andi Sukri Syamsuri, dan Syekh Adi Wijaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna kata berafiks berkategori verbal dalam pesan singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan populasi seluruh mahasiswa kelas G jurusan Bahasa Indonesia angkatan 2013 semester 7 Universitas Muhammadiyah Makassar. Sampel diambil dari beberapa perwakilan siswa secara terpilih dari populasi seluruh siswa yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi oleh Mahasiswa dalam bentuk pesan singkat (SMS). Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa interferensi penggunaan kata berafiks berkategori verbal dalam pesan singkat (SMS) adalah bergesernya makna suatu kata atau memiliki makna baru. kata yang mengalami pergeseran makna mengalami perluasan (Generalisasi), menyempit (Spesialisasi), memburuk (Peyorasi), membaik (Ameliorasi) pertukaran makna (Sinestesia), persamaan makna (Sinestesia). Agar kata-kata yang kita gunakan baik, tepat, dan benar, kita perlu memperhatikan afiks dan kelas kata. Afiks dan kelas kata mempunyai peranan dalam pembentukan suatu kalimat. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan makna kata berafiks pada pembubuhan afiks bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya. Contoh pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar tatar menjadi *menatar* karena pada proses pembubuhan afiks (afiksisasi) suatu peristiwa pembentukan kata pada bentuk dasar. prefiks atau awalan, yaitu di-, ter-, ke-, se-, men-, pen-, pra-, pre-, ber-, dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat yang dilimpahkan-nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Karakteristik Penggunaan Kata Berafiks Berkategori Verba Dalam Bentuk Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar”. Penulis membuat skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam bimbingan pada penulis khususnya dalam skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
7. Teman-teman satu angkatan kelas Bahasa Indonesia G 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan dan doa serta dukungan selama kuliah dan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah mendukung skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, September 2017

**(Megawati R)**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Defenisi Istilah .....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	8
1. Hakikat Makna dan Afiksasi .....	9
2. Jenis Makna .....	10
3. Afiksasi .....	15
4. Perkembangan Makna .....	15
5. Macam Proses/bentuk Afiksasi .....	16
6. Perubahan Makna Kata Akibat Proses Afiksasi .....	18
7. Verbal .....	25
B. Kerangka Pikir .....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	32
C. Populasi dan Sampel .....	33
D. Jenis dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Instrument Penelitian .....	35
G. Teknik Pengumpulan Data .....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....37  
B. Pembahasan.....47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....49  
B. Saran .....51

DAFTAR PUSTAKA .....52

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa memiliki peranan penting bagi manusia, dengan bahasa manusia mampu mengespresikan sebagian pikiran, perasaan, harapan, gagasan, dan pendapat kepada sesama, hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri yakni sebagai alat berinteraksi atau komunikasi, baik lisan ataupun tulisan.

Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa bahasa merupakan kebutuhan pokok manusia. Dengan bahasa Indonesia saling memahami dan mengetahui konsep pikiran, isi hati, perasaan susah, senang, serta melalui bahasa pula manusia saling mengungkapkan pengalaman jiwa masing-masing. Dengan menguasai makna kata, suatu kegiatan komunikasi akan berjalan lancar dan mudah dipahami.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antara manusia dengan sesama anggota masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak diragukan lagi keampuhannya dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Betapa pun canggihnya, tetap bahasa itu memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Sebagai bahasa yang hidup, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus semakin ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan pada semua

bidang yang dianggap tepat dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Misalnya morfologi, pembinaan dan pengembangan biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara, antara lain : proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, maka akan menjadi makna dan bentuknya tidak komunikatif.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Menurut Tesaurus Alfabetis (2009:34) kata *aras* mengandung makna had, paras, takat, mengaras adalah mencapai, menceceh, menjejak, menyentuh, dan sampai ke hal yang sama juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:47) bahwa yang dimaksud dengan *aras* adalah menyentuh, terbatas, sampai (ke). Dalam bahasa Jawa, kata *aras* mengandung makna menyentuh.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:15), yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar.

Pergeseran makna adalah berubahnya atau bergesernya makna suatu kata atau memiliki makna baru. kata yang mengalami pergeseran makna mengalami perluasan (Generalisasi), menyempit (Spesialisasi), memburuk (Peyorasi), membaik (Ameliorasi) pertukaran makna (Sinestesia), persamaan makna (Sinestesia). Adanya kata-kata lama yang muncul dengan makna baru, bahkan perubahan itu terjadi karena alasan sosial dan politik (J.D. Parera.2004).

Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya. Karena adanya perubahan makna diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor kebetulan, perkembangan zaman, dan faktor polysemy.

Secara umum dibedakan teori makna atas (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Konseptual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (4) Teori Formalisme.

Teori Referensial atau Korespondensi merujuk kepada segi tiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna demikian Ogden dan Richards adalah hubungan bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Dalam teori referen atau korespondensi 'pikiran atau reference' (dalam terminologi lain = makna, 'sense' atau 'content' ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol dan referen terdapat hubungan buntung.

Jika kita perhatikan ujaran dalam sebuah bahasa, misalnya, ‘Ronald Reagan’, ‘Rudy Hartono,’ Jakarta,’ atau frase nomen seperti ‘mantan wakil presiden RI 1983-1988’, ‘orang pertama yang berjalan di bulan’, maka sudah pasti makna ujaran itu merujuk kepada benda atau hal yang sama. Nah, itulah teori makna sesuai dengan teori referensi atau korespondensi. Jika kita menerima bahwa makna sebuah ujaran adalah referennya, maka setidaknya-tidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut ini.

- (1) Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran itu mempunyai referen.
- (2) Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula.
- (3) Apa saja yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati pemakaian kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa. Verbal kalimat yang predikatnya kata kerja (Verbal). Kalimat verbal minimal memiliki susunan S.P namun bisa juga ditambahkan dengan unsur lain seperti objek (O), pelengkap (Pel) dan juga keterangan. Di dalam bahasa Indonesia selain kata *artiada* pula kata

*erti* di samping *makna*. Di dalam studi semantikbahasa Indonesia kata *erti* pemakaiannya terbatas dan secara paradigmatis ditemukan kata ‘mengerti’ (verba), ‘dimengerti’ (verba pasif), ‘pengertian’ (nominal) dan ketiganya memiliki makna dasar ‘paham’. Penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti melainkan ditentukan secara gramatikal berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata. Di samping itu, terdapat bentuk-bentuk yang dapat digolongkan pada jenis kata tertentu.

Akan tetapi pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar misalnya, pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar tatar menjadi *menatark* karena pada proses pembubuhan afiks (afiksasi) suatu peristiwa pembentukan kata pada bentuk dasar.

Jadi, memahami perubahan makna merupakan hal yang tidak mudah. Tetapi apabila dialami, kepekaan dan cara berpikir kritis sangat diperlukan, pemahaman terhadap proses perubahan makna kata bahasa Indonesia, baik secara lisan ataupun tertulis, antara pembaca dan penulis, pendengar dan pembicara tidak searah lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis perubahan makna akibat proses afiksasi yang berkategori verbal. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi bagi analisis morfologi pada umumnya dan bagi analisis afiksasi pada khususnya.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perubahan makna akibat proses afiksasi berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS)?
2. Faktor-faktor apa yang mengakibatkan perubahan makna kata berafiks berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS)?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan perubahan makna kata berafiks yang berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan kata berafiks yang berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan karakteristik bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS) Mahasiswa FKIP Makassar

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi calon peneliti, diantaranya sebagai berikut.

- a. Calon peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan penelitian lain yang berkaitan.

### **E. Definisi Istilah**

Agar lebih memfokus pada permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penyesuaian mengenai definisi istilah. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian untuk proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.
2. Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata.
3. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya yang merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dan komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun belajar yang dimiliki.
4. Verbal (kata kerja) adalah suatu bentuk kata kerja yang mendapatkan pembubuhan kata berafiks.
5. Afiksasi adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatik yang merupakan unsur suatu kata.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 548), “makna adalah suatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.” Dengan kata lain makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikan. Kemudian, “Arti adalah sesuatu yang berkaitan dengan guna atau faedah” (KBBI,1990: 49). Dengan kata lain *arti* lebih dekat dengan kata manfaat, yaitu apa manfaat yang dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan pembicara atau penulis terhadap pembaca atau pendengar. Sementara *definisi* adalah keterangan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.

Makna bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure ( dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan

pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

## 1. Hakikat Makna dan Afiksasi

### a. Makna

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang sering dicampurkan dalam pemakaiannya, khususnya dalam komunikasi. Mereka menganggap kata-kata tersebut bersinonim. Oleh sebab itu mereka tidak membedakan dalam hal pemakaiannya. Adapun beberapa istilah tersebut adalah kata *makna*, *arti*, dan kata *defenisi*.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1979:30) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem (Suhardi:2015).

Dalam hal pemanfaatan ragam secara tepat disini tersirat makna bahwa dalam berbahasa harus diperhatikan dengan siapa kita berbahasa (lawan bicara, yaitu apakah kita berkomunikasi dengan adik, sesama besar, dengan orang tua, atau pejabat penting). Hal-hal tersebut jelas memengaruhi terhadap ragam bahasa yang akan dipilih. Dengan adik tentu model berbahasa kita laksana kakak dengan adiknya, yaitu penuh kasih sayang. Sesama besar juga demikian, ragam apa saja yang cocok

digunakan. Namun yang perlu mendapat perhatian besar adalah bila komunikasi mau dilakukan dengan orang tua atau pejabat penting. Ragam bahasa yang digunakan tentulah ragam bahasa yang penuh nilai-nilai kesopanan. Bila tidak demikian, efek yang akan ditimbulkan adalah cap atau nilai negatif terhadap diri kita dan tak tertutup kemungkinan pada keluarga atau orang tua kita sendiri. Misalnya dicap sebagai anak yang kurang ajar, tidak sopan, atau tidak beradab.

Berdasarkan sebagai sumber yang telah dikutipkan tersebut jelas bahwa makna kata baik, betul, dan benar tidaklah sama. Bila tidak sama maka penggunaannya dalam komunikasi janganlah disamakan saja. Kesalahan pemahaman bahkan kegagalan informasi akan terjadi bila pembicara atau penulis tidak memerhatikannya, terutama di kalangan penerima informasi tersebut (pendengar atau pembaca).

## 2. Jenis makna

Berdasarkan makna-makna yang ada saat ini, maka makna dapat dikelompokkan atas beberapa jenis.

### a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Berbicara tentang istilah leksikal, ada beberapa istilah yang hampir berdekatan dengannya, yaitu istilah tentang *leksikon*, *leksikografi*, dan *leksikologi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 510), “leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau kosa kata. Leksikon adalah kosa kata; kamus sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang yang disusun menurut abjad, dilengkapi dengan keterangan. Leksikografi adalah ilmu bahasa berkaitan dengan teknik

penyusunan kamus. Berdasarkan rujukan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau *makna kamus*.

Menurut Wijana dan Rosmadi (2008: 13), “makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menghubungkannya leksem tersebut dengan unsur lain.” Contoh: Kata *membaca*, *bacakan*, *membacakan*, dan *dibacakan*, dibentuk dari leksem yang sama, yaitu leksem *baca* yang mendapat atau digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem-*, *-kan*, *mem-* + *-kan*, dan *di-* + *-kan*. Adapun yang dimaksud leksem *baca* adalah suatu proses melihat atau memahami isi tulisan (KBBI, 1990:62)

Boleh juga dikatakan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk setelah leksem tersebut mendapat afiks (imbunan). Contoh: kata *sebuah*, terdiri dari leksem *buah* dan unsur lain (afiks) *se-*. Leksem *buah* mengandung makna jenis atau kelompok, sementara afiks *se-* pada kata *sebuah* mengandung makna satu. Dengan demikian, bila kata *sebuah* ditempatkan dalam kalimat: “Ali memiliki sebuah pena” maka kata *sebuah* mengandung makna satu pena atau satu jenis pena.

#### b. Makna Kata Denotatif dan Konotatif

Berbicara tentang makna denotatif tentu timbul di dalam pikiran kita sebuah pertanyaan, yaitu “Apakah sama antara makna Denotatif dengan makna Leksikal?” Hal ini disebabkan secara sekilas sepertinya

antara makna denotatif dan makna leksikal memiliki kesamaan. Pandangan seperti ini wajar saja lahir terutama bagi mereka yang belum memahami kedua jenis makna tersebut.

Membedakan makna denotatif dengan makna leksikal sebetulnya hampir sama dengan pekerjaan membedakan kata *jantan* dengan kata *laki-laki*. Begitu juga kata *betina* dengan kata *wanita* atau *perempuan*. Bila dilihat dari jenis kelamin, jantan dan lelaki adalah sama jenis kelaminnya. Begitu juga kata *betina* dan *wanita* adalah sama jenis kelaminnya. Akan tetapi, walaupun memiliki kesamaan tentunya pemakaiannya tidaklah boleh disamakan saja.

Kalimat “Bu Ani melahirkan anak jenis kelamin jantan,” bukanlah kalimat yang baik. Begitu juga pada kalimat “Bu Ani melahirkan anak berjenis kelamin betina,” bukanlah kalimat yang baik. Hal yang sama pada kalimat, “Kambingku melahirkan anaknya satu laki-laki dan satu wanita,” juga bukan merupakan kalimat yang baik.

Dimana salahnya? Mengapa kalimat tersebut tidak baik? Jawabannya adalah kata *betina* dan *jantan* hanya digunakan untuk membedakan jenis kelamin untuk binatang. Sementara kata *laki-laki* dan *wanita* hanya digunakan untuk membedakan jenis kelamin pada manusia. Binatang dan manusia tidaklah sama. Coba saja kita ucapkan “Binatang kamu!” kepada seseorang, pastilah orang yang kita sebut binatang tersebut akan marah, bahkan bisa melakukan kekerasan fisik.

Untuk menguji apakah sama makna denotatif dengan makna leksikal juga dapat dilakukan dengan cara mengganti pasangan antaranya. Misalnya, makna leksikal kita pasangkan dengan makna konotatif, sementara makna denotatif kita pasangkan dengan makna gramatikal. Pasangan makna kataa seperti ini tentulah pasangan yang tidak ideal (tidak logis). Makna *leksikal* hanya cocok dipasangkan dengan *makna gramatikal*, sementara *makna denotatif* hanya cocok dipasangkan dnegan *makna konotatif*. Melakuakn sesuatu secara tidak logis tentu termasuk pekerjaan orang yang tidak berpikir sehat lagi (alias: gila).

Makna denotasi adalah makna kata yang didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya), tidaklah demikian dengan makna konotatif. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari kata-kata yang nonfakta. Data-datanya lebih banyak bersifat fiktif. Oleh sebab itulah, makna konotatif lebih banyak digunakan dalam penulisan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, maupun drama.

Makna konotatif dapat juga diartikan sebagai makna yang tidaak sesungguhnya (makna kiasan?) atau makna kata yang timbul dari hasil kontemplasi penulis atau pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayalan yang ada di dalam diri penulis atau pengarang.

#### b. Makna Literal dan Figuratif

Kata *literal* menurut Suguno dalam bukunya Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia(2009: 357), mengandung makna harfiah,

langsung, lurus prosais, verbatim. Makna literal sering juga disebut *makna harfiah, makna lugas, atau makna yang mengacu pada referennya*. Sumber lain juga menyebutkan makna literal sebagai bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan peranan kepada referen yang lain. Makna literal adalah makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional. Makna literal boleh juga disebut makna realitasnya.

c. Makna Primer dan Sekunder

Istilah *makna primer* dan *sekunder pertama* kali dikemukakan Larson (1988). Adapun yang dimaksud makna primer adalah makna awal yang muncul dalam pikiran dan cenderung situasi fisik. Makna primer dapat juga dikatakan sebagai makna kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks pemakaian bahasa.

Bila makna primer merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik, makna sekunder sering disebut makna kedua. Makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa itulah yang disebut *makna sekunder*. Makna yang dapat digolongkan sebagai sebagai makna sekunder antara lain, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif.

### 3. Afiksasi (imbuhan)

Afiksasi ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatik yang merupakan unsur suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru.

#### a. Penggunaan berafiks

Mempelajari proses pembentukan kata-kata dan metode pembubuhan afiks merupakan kunci untuk memahami makna kata-kata turunan dan belajar membaca teks Bahasa Indonesia. Sebagian besar kata yang terdapat dalam surat kabar dan majalah Indonesia berafiks. Jika seseorang mengerti makna kata dasar, ia dapat mengerti makna sebagian besar kata yang berasal (diturunkan) dari kata dasar itu dengan menggunakan kaidah umum untuk masing-masing jenis afiks.

### 4. Perkembangan Makna

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit atau bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat. Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang

Kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep. Misalnya, kata *Anda* muncul karena kurang enak bila mengatakan *saudara* (sa- 'se' + udara 'perut' = seperut = satu perut) pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seapak dengan kita. Demikian pula kata yang dirasakan terlalu kasar, seperti *bui*, *tutupan*, atau *penajara* diganti dengan lembaga *pemasyarakatan*, konsepnya pun berubah 'bukan saja menahan seseorang, tetapi, menahan dan menyadarkan mereka agar dapat menjalankan kemanusiaan yang wajar bila kembali ke masyarakat.

##### 5. Macam proses / bentuk afiksasi

Kata dasar(akar kata)= kata yang paling sederhana yang belum memiliki imbuhan, juga dapat dikelompokkan sebagai bentuk asal (tunggal) dan bentuk dasar (kompleks).

Afiks (imbuhan) = satuan terikat (seperangkat huruf tertentu) yang apabila ditambahkan pada kata dasar akan mengubah makna dan membentuk kata baru. Afikstidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada satuan lain seperti kata dasar. Istilah afiks termasuk prefiks, sufiks dan konfiks.

prefiks (awalan) = Prefiks ialah afiks (imbuhan) yang ditempatkan di bagian muka dasar (mungkin kata dasar atau kata kompleks/ jadian).

Sufiks (akhiran) = Sufiks ialah morfem terikat yang digunakan di bagian belakang kata atau dilekatkan pada akhir dasar.

Konfiks (sirkumfiks / simulfiks) = secara simultan (bersamaan), satu afiks melekat di depan kata dasar dan satu afiks melekat di belakang kata dasar yang bersama-sama mendukung satu fungsi. Konfiks ialah gabungan prefiks dan sufiks yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar.

d. Aplikasi Afiksasi / berafiks

Ada banyak ragam pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Sebagian besar kata dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa komponen yang berbeda.

Se – nya : Konfiks ini seringkali muncul bersama-sama dengan kata dasar tunggal atau kata dasar ulangan untuk membentuk adverbia yang menunjukkan suatu keadaan tinggi yang dapat dicapai oleh perbuatan kata kerja (misalnya : setinggi-tingginya = setinggi mungkin).

-nya, -ku, -mu : pada umumnya satuan-satuan ini dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar yang makna tidak mengubah arti kata dasar. Misalnya, kata

“bukuku” = buku saya, “bukumu” = buku Anda. Ganti yang menyatakan kepemilikan, satuan “-nya” pun dapat memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu. Misalnya, “bukunya” berarti “buku itu”, bila “-nya” berfungsi sebagai penunjuk.

Penggunaan “-nya” baik sebagai kata ganti maupun penunjuk (bukan sebagai sufiks murni) adalah sangat umum dan sekitar satu dari tiap 14 kata tertulis dalam Bahasa Indonesia memilikisatuan ini. Penggunaan “-ku” dan “-mu” bervariasi sesuai dengan jenis tulisan. Dua jenis kata ganti ini sangat umum digunakan dalam komik, cerpen dan tulisan dan tulisan tidak resmi lainnya, dan jarang digunakan dalam tulisan yang lebih formal seperti surat kabar dan majalah berita.

#### 6. Perubahan Makna Kata Akibat Proses Afiksasi Berkategori Verbal

Makna dan kata merupakan dua sepek yang tak dapat dilepaskan kehadirannya dalam komunikasi. Sebab, tidak mungkin kita menyampaikan sesuatu tanpa kata. Begitu juga tidak mungkin suatu kata itu berdiri sendiri tanpa diiringi makna.

Begitu juga dengan kata, kehadirannya sangat penting dalam sebuah kalimat. Bagaimanapun tidak mungkin kalimat tanpa kata-kata. Bahkan, bagus, sopan, atau indahnya sebuah kalimat yang sangat ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan.

Dari sudut pandang makna, kalimat kalimat merupakan urutan kata-kata yang mengandung makna urutan kata-kata yang berbeda,

melahirkan makna yang berbeda pula. Hal ini sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut.

a. Prefiks (Awalan)

Dalam teks terdapat proses afiksasi prefiks atau penambahan imbuhan, diantaranya:

- 1) men- + jual → menjual (Jual)

Awalan men- pada kata menjual memiliki makna melakukan kegiatan

- 2) pen- + jual → penjual (Jual)

Awalan pen- pada kata penjual memiliki makna orang yang menjual.

- 3) pe- + bantu → pembantu (Bantu).

Awalan pe- pada kata pembantu memiliki makna orang yang suka bantu-bantu atau orang yang membantu.

- 4) ber- + Tanya → bertanya (Tanya).

Awalan ber- apada kata bertanya bermakan melakukan suatu hal

- 5) men- + dukung → mendukung (Dukung)

Awalan men- pada kata mendukung bermaknakan melakukan suatu hal

- 6) ber- + jalan → berjalan (Jalan)

Awalan ber- pada kata berjalan memiliki makna melakukan kegiatan yaitu jalan

- 7) me- + lapor → melapor (Lapor)

Awalan me- pada kata melapor bermakna memberitahukan sesuatu

- 8) peN- + tunjuk → penunjuk (Tunjuk)

Kata di atas mendapat prefiks meN-, dan huruf /t/ luluh sehingga berubah menyelamatkan. Prefiks meN- memiliki makna alat atau benda yang memberi arah penunjuk.

9) pe + buat → pembuat (Buat)

Awalan pe- pada kata pembuat bermakna orang yang melakukan

10) ber + telur → bertelur (Telur)

Awalan ber- pada kata bertelur bermakna menghasilkan sesuatu.

a. Infiks (Imbuhan)

Dalam kedua teks bacaan yang dijadikan objek penelitian, terdapat proses afiksasi yaitu infiks atau imbuhan di tengah, diantaranya :

1) Tunjuk + -el → telunjuk (tunjuk)

Imbuhan -el pada kata telunjuk memiliki makna benda yang menunjuk atau benda yang mengarahkan sesuatu.

b. Sufiks (Akhiran)

Dalam kedua teks bacaan yang dijadikan objek penelitian, terdapat proses afiksasi yaitu sufiks atau imbuhan belakang kata, diantaranya:

1) Pergi + lah → pergilah (pergi)

Akhiran -lah pada kata pergilah bermakna memerintahkan untuk pergi (mengusir).

2) Dia + -lah → dialah

Akhiran -lah pada kata dialah bermakna menunjuk seseorang.

3) Hukum + -an → hukuman (hukum)

Akhiran *-an* pada kata hukuman, bermakna tata cara menghukum seseorang.

- 4) Pedati + *-nya* → pedatinya (pedati)

Akhiran *-nya* pada kata pedatinya, bermakna kepemilikan seseorang dari sebuah pedati.

- 5) Minum + *-an* → minuman (minum)

Akhiran *-an* pada kata minuman bermakna suatu benda yang dapat diminum.

- 6) Dukung + *-an* → dukungan (dukung)

Kata di atas mendapat sufiks *-an* yang bermakna suatu bentuk usaha.

- 7) Dagang + *-an* → dagangan (dagang)

Kata di atas mendapat sufiks *-an* yang bermaknakan suatu barang yang Pengaruh adanya perubahan makna kata berafiks yang berkategori verbal karena disebabkan tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah yang baik disebut amelioratif, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif.

Dalam satuan leksikal dapat mengalami perubahan arti karena adanya kekeliruan pemenggalan morfem-morfemnya, misalnya, kata Jawa *pramugari* yang terjadi dari awal *pra-* dan bentuk dasar *mugari*

pembantu tuan rumah pada peralatan ; dipenggal menjadi *pramu-* dan *-gari*. pemenggalan yang salah ini dipakai untuk menghasilkan bentuk-bentuk seperti *pramuniaga*, *pramuwisata*, *pramuria*. Bentuk *pramu-* kemudian dihubungkan dengan makna ‘pemberi jasa’ atau ‘pelayan’.

Menurut Wittgenstein, kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks sebab konteks selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak akan mantap jika digunakan di luar pemakaiannya. Makna sebuah ujaran sangat ditentukan oleh pemakainya oleh masyarakat bahasa. Teori inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya kajian pragmatik bahasa. (J.D. Parera: 2004: 106).

c. Konfiks (awal dan akhir)

Dalam kedua teks bacaan yang dijadikan objek penelitian, terdapat proses afiksasi yaitu konfiks atau pemberian awalan dan akhiran pada sebuah kata, diantaranya :

- 1) meN- + salah + -an → menyalahkan (Salah)

Kata di atas mendapat konfiks meN-an, dan hufuf /s/ luluh, sehingga berubah menyalahkan. Konfiks meN-an memiliki makna melakukan perbuatan yaitu membuat orang lain bersalah.

- 2) meng- + kerja + -an → mengerjakan (Kerja)

Imbuhan awalan dan akhiran meng-an pada kata mengerjakan memiliki makna melakukan suatu hal atau melakukan perbuatan.

- 3) ke- + menteri + -an → kementerian (Menteri)

Imbuhan awalan dan akhiran ke-an pada kata kementerian memiliki makna suatu lembaga atau organisasi ataupun tempat.

- 4) ke- +hilang + -an → kehilangan (Hilang)

Imbuhan awal dan akhiran ke-an pada kata kehilangan bermakna sesuatu yang tengah dialami.

- 5) pe- + lestari + -an → pelestarian (Lestari)

Imbuhan awal dan akhiran pe-an pada kata pelestarian menandakan makna melakukan sebuah usaha.

- 6) pem- + buat + -an → pembuatan (Buat)

Awalan dan akhiran pem-an pada kata pembuatan bermakna proses.

- 7) meN- + Selamat + -an → menyelamatkan (Selamat)

Kata di atas mendapat konfiks meN-an, dan huruf s luluh sehingga berubah menyelamatkan. Konfiks meN-an memiliki makna melakukan perbuatan

- 8) me- + meN- + penjara + -an → memenjarakan

Kata di atas mendapat konfiks me-meN-an, adanya konfiks meN- menyebabkan huruf /p/ pada kata penjara luluh sehingga menjadi memenjarakan. Konfiks me-meN-an memiliki makna membuat jadi.

- 9) me- + muncul + -an → memunculkan.

Kata di atas mendapat konfiks me-an, yang memiliki makna membuat jadi.

10) me- + lindung + -i → melindungi

Kata melindungi mendapat konfiks me-i yang bermakna melakukan suatu hal.

11) ke- + hutan + -an → kehutanan

Kata di atas mendapat konfiks ke-an yang bermaknakan lembaga atau tempat.

A. Penyebab Terjadinya Perubahan Makna

Selain itu, Djajasudarma (1993: 87-91) menyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya pergeseran makna adalah sebagai berikut:

a) Hubungan Sintagmatik, yaitu adanya satuan leksikal yang mengalami perubahan arti akibat kekeliruan dalam pemenggalan morfem-morfemnya.

b) Adanya kerumpungan dalam kosa kata yang dimaksud Djajasudarma (1993: 88) adalah kekurangan bentuk suatu kata-kata dalam meungkapkan suatu konsep tertentu.

c) Adanya proses konotasi adalah proses tautan pikiran yang menyertai makna kognitif, sangat tergantung pada pembicara, pendengar, dan situasi (keadaan, peristiwa, proses) yang melingkupinya. Suhardi (2015:123).

d) Adanya peralihan yang konkret ke abstrak

1) Ali *menangkap* (konkret) bola engan tangannya secara cepat

2) Berdasarkan penjelasannya itu saya dapat *menangkap* (abstrak) makna yang disampaikannya.

e) Peristiwa sinestia

Adapun yang dimaksud peristiwa sinestesia adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan indra, seperti kata pengalaman pahit yang merupakan penggabungan indra (pengalaman) dengan indra pengecap (lidah). Begitu juga dalam kalimat: *suaranya sedap didengar*. kata *sedap* adalah indra pengecap (lidah) dan *didengar* adalah indra pendengaran (telinga).

f) Terjadinya penerjaman secara harfiah

Proses pengalihan makna baru dari proses penerjamaan yang dilakukan sering disebut proses penerjamaan secara harfiah.

Contoh: proses pembentukan kata majemuk dan idiom.

7. Verbal

Verbal (kata kerja) adalah kata yang menunjukkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Dari perspektif komunikasi, pesan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga pesan yang bersifat nonverbal. Pesan verbal biasanya terlukis dari kata-kata yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan yang dituangkan dalam berbagai bentuk media, sementara itu pesan nonverbal berwujud dalam berbagai bentuk. pemahaman terhadap pesan verbal akan jauh lebih gampang dibandingkan dengan pesan nonverbal.

Seperti halnya dengan kata benda untuk menentukan apakah sebuah kata adalah kata kerja (verba) atau tidak, kita mengikuti dua prosedur, penetapan dengan kriteria fraseologi (Keraf, 1991 : 13). Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebangsaan verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu

kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya.

Selanjutnya pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mess (1992:4) yang berhubungan dengan pengertian verba atau kata kerja. Beliau mengatakan : sesuai dengan namanya, kata kerja pada umumnya menyatakan suatu pekerjaan, perbuatan atau gerak. Ciri-ciri fisik lain yang ditampakan secara tradisional adalah kemungkinan menduduki fungsi predikat oleh sebuah kalimat verba. Ciri-ciri fisik yang paling menonjol adalah kemampuan menduduki posisi memerintah(imperatif) secara langsung.

Untuk memberikan uraian yang lebih jauh tentang konstruksi verba transitif bahasa Tolaki secara khusus perlu diberikan perhatian terhadap verba transitif (kata kerja yang memerlukan obyek). Verba adalah salah satu kategori kata yang memegang peranan penting dalam

proses (keaktifan) berbahasa. Verba mempunyai frekuensi yang tinggi dan sangat berpengaruh pada penyusunan kalimat. Perubahan struktur kalimat dalam proses berbahasa sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk morfologi verbanya.

‘VO’ adalah lambang yang mengingatkan pada kata ‘verba’ dan ‘obyek’ lambang dan istilah itu sering digunakan oleh para ahli pengkajian semesta bahasa dan tipologi bahasa. Bahasa “VO” adalah bahasa yang predikatnya secara tegas terdapat di sebelah depan obyeknya. Hal itu tentu saja dengan ketentuan predikat itu berupa verba transitif yang memang secara universal dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia (Sudaryanto, 1990). Secara umum selalu berkedudukan sebagai predikat dalam pembentukan kalimat. Hal ini tidak terlepas pula pada tipe verba transitif pada khususnya.

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur kalimat antara lain :

a. Subjek

Subjek adalah unsur yang melakukan suatu tindakan atau kerja dalam suatu kalimat.

Ciri-ciri subjek :

- 1) Berupa kata benda atau frase bendaan
- 2) Disertai kata ini, itu, dan tersebut
- 3) Jawaban atas pertanyaan apa dan siapa

- 4) Didahului kata bahwa
- 5) Mempunyai keterangan pewatas yang
- 6) Tidak didahului preposisi

Contoh :

- a) Amri anak yang rajin
- b) Rina sedang menari

#### b. Predikat

Predikat adalah sebagai unsur kata kerja.

Ciri-ciri predikat :

- 1) Dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata
- 2) bilangan, atau kata depan
- 3) Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana
- 4) Disertai kata adalah atau merupakan
- 5) Dapat diingkari
- 6) Disertai kata keterangan aspek atau modalitas
- 7) Dapat didahului kata yang

Contoh:

- a) Adik membaca buku
- b) Bobi belajar Matematika

#### c. Objek

Objek adalah unsur yang dikenai kerja oleh subjek. Predikat yang berupa verba intransitif (kebanyakan berawalan ber- atau ter-) tidak

memerlukan objek, verba transitif yang memerlukan objek kebanyakan berawalan me-.

Ciri-ciri objek :

- 1) Dapat menjadi subjek kalimat pasif
- 2) Langsung dibelakang predikat
- 3) Didahului kata bahwa

Contoh :

- a) Ibu memasak nasi.
- b) Heru naik sepeda

c. Pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini :

- 1) Bersifat wajib ada karena melengkapi makna verba predikat
- 2) kalimat.
- 3) Menempati posisi di belakang predikat.
- 4) Tidak didahului preposisi.

Perbedaannya terletak pada kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Para ahli komunikasi mengidentifikasi berbagai ragam pesan nonverbal. Dalam konteks komunikasi kehumasan, beberapa pesan nonverbal sangat penting untuk dicermati secara baik yang bisa memberikan makna berbeda untuk setiap ragam situasi.

a. Ciri-ciri verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Verba berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain;
- 2) Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
- 3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefik ter- yang berarti 'paling' penanda kata kerja adalah kata sudah, sedang akan, bisa, harus, misalnya: sudah makan, sedang pergi, akan bertemu, bisa mendengar, harus berhenti.  
Contoh penggunaan dalam kalimat.

8. Bentuk-bentuk verbal

- 1) Kata dasar berdiri sendiri tanpa afiks (imbuhan), misalnya: ada, datang, mandi, pergi, tidur, tinggal, suka, tiba, turun.
- 2) Kata turunan berasal dari afiks (imbuhan)
  - a) Dasar bebas afiks wajib: mendarat, melebar, mengering, membesar, berlayarbersepeda, bertelur bersuami.
  - b) Dasar bebas afiks manasuka: (mem) baca, (mem) beli, (meng) ambil, (men) dengar, (be) kerja, (ber) jalan.
  - c) Dasar terikat afiks wajib: bertemu, bersua, menemukan, menyelenggarakan, mengungsi berjuang.
  - d) Reduplikasi: berjalan-jalan, memukul-mukul, makan-makan.

- e) Majemuk: naikhaji, campur tangan, cuci muka, mempertanggungjawabkan.

## B. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan makna kata berafiks berkategori verbal dalam pesan singkat (SMS).

Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang menyertainya.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

##### 2. Subjek dan Obejek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas G Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar. Objek penelitian ini adalah bentuk sms dalam media komunikasi.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa kelas G jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas H laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan 24 orang berjumlah 32 orang Mahasiswa. Sedangkan, kelas G laki-laki 5 orang dan perempuan 28 orang berjumlah 33 Mahasiswa.

### 2. Sampel

Sampel yang dipilih untuk menjadi sumber data tersebut adalah kelas G jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 laki-laki 5 orang dan perempuan 28 orang berjumlah 33 orang Mahasiswa. Dalam sampel ini hanya ada sebagian orang yang menggunakan kata berafiks berkategori verbal dan pesan singkat (SMS).

Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang menyertainya. Dengan menggunakan metode kualitatif analisis penelitian ini semata-mata bersifat fakta yang ada atau fenomena penggunaan bahasa yang secara empiris yang dipakai pada saat mengirim pesan kepada penerima pesan.

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Data

Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif sumber. Dalam penelitian ini yang mengalami proses perubahan makna sehingga data dalam penelitian adalah sumber data tertulis, wawancara, sumber data tertulis berupa pesan singkat dalam bentuk (SMS). Sumber data dalam penelitian di peroleh dari mahasiswa yang merupakan subjek penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Jika pengumpulan data salah maka kesimpulan yang diperoleh juga salah. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian. Menurut Keraf (2004 : 181) ada beberapa macam cara yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, informasi, serta menguji data dan informasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan teknik dokumentasi sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini mengamati secara langsung secara alamiah apa yang sebenarnya terjadi kepada mahasiswa yang mempunyai bentuk (SMS) yang berafiks berkategori verbal.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang digarap. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk kata berafiks yang berkategori verbal dalam pesan singkat (SMS).

### F. Instrumen Penelitian

Untuk menjaring data yang diperlukan dalam kegiatan ini, peneliti memilih dan merancang instrumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa melakukan catatan observasi dan untuk mengambil bentuk pesan ini dilakuakn dokumentasi.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya bekerja sama dengan data, memahami data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, memilah yang penting dalam memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006).

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hubungan semantik dan morfologi dalam membahas bentuk makna kata berafiks berkategori verbal
2. Menganalisis data berdasarkan klasifikasi semantik dan morfologi makna kata berafiks berkategori verbal
3. Mendeskripsikan secara umum bentuk dan makna kata berafiks berkategori verbal.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian.

Pada bab ini, penelitian menyajikan dengan cara merangkum dan mengutip beberapa bentuk-bentuk kata berafiks yang berkategori verbal dalam pesan singkat *short message search* (SMS).

Kata *menulis* pada kalimat (1) dibentuk dari proses afiksasi dengan bentuk akarnya *tulis* yang dibubuhi prefiks *me-*. Setelah diberi prefiks *me-*, morfem *tulis* memiliki makna gramatikal *melakukan* (*dasar*) *menulis* karena memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Agar kata-kata yang kita gunakan baik, tepat, dan benar, kita perlu memperhatikan afiks dan kelas kata. Afiks dan kelas kata mempunyai peranan dalam pembentukan suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan (awalan, akhiran, dan konfiks) sangat penting karena imbuhan menentukan makna gramatikal sepetah kata.

#### 1. Pembentuk Kata

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Umpamanya pada dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif pada dasar *juang* diimbuhkan *ber-* sehingga menghasilkan verba intransitif *berjuang*.

Berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas *prefiksasi*, yaitu proses pembubuhan prefiks, *konfiksasi* yakni proses pembubuhan konfiks, *sufiksasi* yaitu proses pembubuhan sufiks dan *infiksasi* yakni proses pembubuhan infiks. Dalam hal ini perlu juga diperhatikan adanya *klofiksasi*, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada kata dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*.

Proses prefiksasi dilakukan oleh prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*; infiksasi dilakukan oleh infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; sufiksasi dilakukan oleh konfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an* (ada yang bukan konfiks). Namun perlu dicatat ada afiks yang sangat produktif yaitu prefiks *ber-* dan prefiks *me-*; ada yang cukup produktif, yaitu prefiks *ter-*, sufiks *-kan*, sufiks *-i*, dan sufiks *-an*; dan juga ada yang tidak produktif lagi, yakni infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

Pembentukan kata pada umumnya mengikuti suatu paradigma. Paradigma-paradigma membentuk kaidah bahasa. Dengan demikian untuk menguji benar atau tidaknya suatu kata bentukan dapat dilakukan dengan menempatkan kata itu dalam suatu paradigma.

Akan tetapi dalam beberapa kasus terdapat pula bahwa suatu bentukan tidak ada paradigmanya, namun dianggap benar karena telah menjadi suatu kelaziman dan kelaziman itu sendiri dianggap sebagai kaidah.

## 2. Hasil Proses Pembentukan

Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbuhan, kata turunan, atau kata terbitan. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau disebut juga bentuk ulang. Wujud fisik dari hasil proses komposisi adalah kata gabung disebut juga gabungan kata, kelompok kata, atau kata majemuk.

### a. Tahap Pembentukan

Pembentukan setahap terjadi kalau bentuk dasarnya berupa akar atau morfem dasar (baik bebas maupun terikat). Dalam proses afiksasi, misalnya, pengimbuhan prefiks *me-* pada bentuk dasar *beli* menjadi kata *berair*; dan pada pengimbuhan *se-* pada bentuk kata dasar *kelas* menjadi kata *sekelas*. Simak bagan berikut.

Me- + beli → membeli

Ber- + air → berair

Se- + kelas → sekelas

Pembentukan setahap dalam proses reduplikasi, misalnya dasar *rumah* + *pengulangan* (p) menjadi *rumah-rumah*; dasar *kecil* + *pengulangan* (p) menjadi *kecil-kecil*; dan dasar *bangun* + *pengulangan* (p) menjadi *bangun-bangun* simak bagan berikut.

Rumah + P → rumah-rumah

Kecil + P → kecil-kecil

Bangun + P → bangun-bangun

Pembentukan setahap dalam proses komposisi, misalnya, dasar *sate*+ dasar *ayam* menjadi *sate ayam*, dasar *terjun* + dasar *bebas* menjadi *terjun bebas*; dan dasar *merah* + dasar *jambu* menjadi *merah jambu*. Simak bagan berikut.

Sate + ayam      —————>      sate ayam

Terjun + payung —————>      terjun payung

Merah + jambu —————>      merah jambu

Pembentukan bertahap terjadi kalau bentuk dasar yang mengalami proses morfologi itu berupa bentuk polimorfemis yang sudah menjadi kata (baik kata berimbuhan, kata berulang, maupun kata gabung). Maksudnya pembentukan bertahap ini terjadi pada dasar yang sudah merupakan hasil dari proses pembentukan sebelumnya. Misalnya, kata berpakaian dibentuk dengan imbuhan prefiks *ber-* pada dasar *pakaian* (yang terlebih dahulu terbentuk dari proses pengimbuhan sufiks *-an* pada dasar *pakai*). Jadi, bagannya adalah:

Ber- + (pakai + an) —————> berpakaian

Tafsiran kata berpakaian di atas didukung oleh makna gramatikal kata *berpakaian* yang berarti ‘memakai pakaian’. Jadi, jelas prefiks *ber-* diimbuhkan setelah sufiks *-an* diimbuhkan pada akar *pakai*. Contoh lain, pembentukan bertahap terjadi pada kata *memberlakukan*. Mula-mula akar *lakudiberi ber-* menjadi pangkal *berlakukan*; setelah itu pada kata *berlaku* yang menjadi tahap

pembentukan tahap kedua diimbuhkan sufiks *kan-* menjadi pangkal *berlakuan*; selanjutnya pada pangkal *berlaku* diimbuhkan prefiks *me-* inflektif sehingga menjadi *memberklakukan*.

Tafsiran proses kata *memberlakukan* seperti di atas didukung oleh makna gramatikalnya yang berarti ‘menjadi berlaku (akan)’. Dengan demikian yang disebut klofiks adalah afiks-afiks yang berperan di dalam proses afiksasi bertahap ini. Pembentukan yang dimulai dengan proses afiksasi dilanjutkan dengan proses reduplikasi, misalnya, terjadi pada pembentukan kata *berlarian*. Mula-mula pada akar *lar* diberi konfiks *ber- an* menjadi *berlarian*; sesudah itu kata *berlarian* diberi proses reduplikasi menjadi *berlari-larian*. Bagannya adalah:

Lari + ber- an → berlarian + reduplikasi  
berlari-larian

Pembentukan kata yang dimulai dengan reduplikasi dilanjutkan dengan afiksasi, misalnya, terjadi dalam pembentukan kata *berlari-lari*. Mula-mula pada akar *lari* dilakukan proses reduplikasi menjadi *lari-lari*. Setelah itu dilakukan proses pengimbuhan dengan prefiks *ber-* menjadi *berlari-lari*. bagannya adalah:

Lari + reduplikasi → lari-lari + ber- → berlari-larian

Tafsiran kata *berlari-lari* seperti didukung oleh makna gramatikalnya yang menyatakan makna melakukan ‘lari-lari’. Bandingkan dengan makna *berlari-larian* yang menyatakan ‘banyak yang berlarian’.

### 3. Kelas Verba atau Kata Kerja Dilihat dari Adverbia yang Mendampinginya.

Secara semantik kata-kata yang termasuk kelas verba dapat dibedakan atas (1) verba tindakan, (2) verba kejadian, dan (3) verba keadaan. Disebut verba tindakan karena di dalamnya terkandung perbuatan yang dilakukan oleh subjek di mana verba itu menduduki fungsi predikat di dalam sebuah klausa. Kata-kata berikut termasuk verba tindakan: *makan, baca, pulang* dan *pergi*.

Verba tindakan ini ada dua macam. Pertama verba tindakan memiliki komponen makna [+ sasaran], sehingga di dalam klausa verba tersebut diikuti oleh sebuah (atau dua buah) objek. Misalnya:

- a. Makan (nasi)
- b. Baca (koran)
- c. Minum (bir)
- d. Nonton (televisi)

Kedua tindakan yang berkomponen makna [-sasaran] sehingga di dalam klausa verba tersebut tidak diikuti oleh objek. Misalnya:

- a. Pergi (o)
- b. Lompat (o)

- c. Terbang (o)
- d. Mundur (o)
- e. Jalan (o)

Yang kedua disebut verba kejadian karena verba itu mengandung pengertian adanya peristiwa yang menimpa subjek di mana verba tersebut menjadi predikat dalam sebuah klausa.

Misalnya:

- a. Gunung merapi meletus
- b. Bukit itu longsor
- c. Daun-daun mulai rontok

Yang ketiga disebut verba keadaan karena verba itu mengandung pengertian sebagai keadaan yang dirasakan oleh subjek di mana verba tersebut menjadi predikat di dalam sebuah klausa.

- a. Kami *khawatir* atas keselamatannya.
- b. Mereka *takut* kepada pejabat pemerintah itu.
- c. Saya *bingung* atas situasi seperti ini.

Bila dilihat dari komponen makna utamanya, maka dapat dilihat adanya verba yang berkomponen makna utama.

(1) [ + manusia], seperti *menulis*, *membaca*, dan *berfikir*. Verba yang berkomponen makna ini dapat dilakukan atau berlaku untuk semua makhluk hidup, baik manusia maupun binatang.

- (2) [ + makhluk hidup], seperti *makan, minum, dan tidur*. verba yang berkomponen makna ini dapat dilakuakn atau berlaku untuk semua makhluk hiup, baik manusia maupun binatang.
- (3) [ + binatang], seperti mengaum (untuk harimau), mencicit (untuk tikus), dan *memagut*, (untuk ular).

#### 4. Makna Imbuhan (afiks):

Makna proses afiksasi atau pengimbuhan berhubungan dengan fungsi semantik pada suatu bentuk yang kompleks. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa contoh makna pemngimbuhan yang kompleks. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa contoh makna pengimbuhan (afiksasi) pada imbuhan berikut ini.

##### 1. Makna-makna prefiks meng-:

Mengandung makna melakukan perbuatan.

Contoh:

- (a) Mengambil (berarti melakukan perbuatan ambil)
- (b) Menjual (berarti melakukan perbuatan jual)

Mengandung makna menjadi atau dalam keadaan.

Contoh:

- (a) Menurun (berarti menjadi turun)
- (b) Melonjak (berarti dalam keadaan lonjak)

##### 2. Makna-makna prefiks ber-:

Mengandung makna mengeluarkan

(a) Bertelur (berarti mengeluarkan telur)

(b) Berkata (berarti mengeluarkan kata)

Mengandung makna menggunakan

(a) Berbaju (berarti menggunakan baju)

(b) Berarti (menggunakan sepeda)

### 3. Makna-makna prefiks ter-:

Mengandung makna tidak sengaja.

Contoh:

(a) Tertidur (berarti tidak sengaja tidur)

(b) Tertunduk (berarti tidak sengaja tunduk)

Mengandung makna dapat di-

Contoh:

(a) Tericum (berarti dapat dicium)

(b) Tercapai (berarti dapat dicapai)

### 4. Makna-makna prefiks peng-:

Menyatakan pekerjaan atau mempunyai makna orang yang berprofesi. Contoh:

(a) Pengajar (berarti berprofesi dalam hal mengajar)

(b) Perawat (berarti berprofesi dalam hal laut)

Mengandung makna pelaku tindakan.

Contoh:

- (a) Pencopet (berarti tindakan copet)
- (b) Penjual (berarti pelaku tindakan jual)

#### 5. Makna-makna prefiks se-:

Mengandung makna sama-sama.

Contoh:

- (a) Sepermainan (berarti sama-sama bermain)
- (b) Seperjuangan (berarti sama-sama berjuang)

#### 6. Makna-makna sufiks an-:

Mengandung makna cara. Contoh:

- (a) Didikan (berarti cara mendidik)
- (b) Pimpinan (berarti cara memimpin)

Mengandung makna akibat atau hasil perbuatan.

Contoh:

- (a) Hukuman (berarti akibat dari hukum)
- (b) Balasan (berarti akibat dari balas)

#### 5. Kata Berimbuhan Prefiks

Kata dasar yang mendapat awalan. Imbuhan yang diletakan di depan kata dasar diantaranya adalah me- di- pe.

- (1) Kata dasar *ajar* dirubah menjadi kata kerja aktif.

Me- + ajar = mengajar

Mega mengajar Bahasa Indonesia di SMA Muhammdiyah Makassar.

- (2) Kata dasar *lempar* berubah maknanya menjadi pasif.

di- + lempar = dilempar

kucing itu *dilempar* dari tempat yang tinggi oleh ayahku karena mencuri makanan

(3) Kata dasar gali menjadi kata benda.

Pe- + gali + penggali

Tikus tanah merupakan penggali yang handal diantara semua jenis tikus

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya. Mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan sebagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya.

Proses pembentukan kata dengan menambah afik atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Afik-afik yang ditambahkan tersebut disebut infik atau sisipan. proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Sebuah afiks, termasuk sufiks, dikategorikan sebagai keluarga afiks bahasa Indonesia jika sudah dapat melekat pada bentuk dasar asli bahasa Indonesia sehingga hanya melakukan penyesuaian pelafalan dan atau penulisan yang dianggap perlu.

Dalam konfiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiksyang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna tertentu itulah maka dianggap sebagai sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan, gabungan afiks yang secara simulfiks tidak sama karena sudut pandang penamaan konfiks dan simulfiks memang berbeda.

Verba berbentuk *ber- an* seperti pada kata *bermunculan* dan *berpakai* memiliki dua macam proses pembentukan. Pertama berupa konfiks, artinya prefiks *ber- an* dan sufiks *-an* itu diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah dasar. Dalam hal ini pada bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks *ber-*. *Ber- an* sebagai klfiks memiliki makna sendiri-sendiri. Jadi prefiks *ber-* memiliki makna sendiri.

Ada sejumlah kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau, atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, penelitian ini kesimpulan bahwa makna kata berafiks yang berkategori verbal pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar misalnya, pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar tatar menjadi *menatarkarena* pada proses pembubuhan afiks (afiksasi) suatu peristiwa pembentukan kata pada bentuk dasar.

Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa istilah yang di campurkan dalam pemakaiannya terutama dala berkomunikasi disini tersirat bahwa dengan siapa kita berbahasa. Bahwa kata berimbuhan terdiri atas lebih satu morfem dan salah satu morfemnya berupa afiks, bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks atau awalan, yaitu di-, ter-, ke-, se-, men-, pen-, pra-, pre-, ber-, dan sebagainya.

Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat. Dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit atau bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek

telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat.

Membedakan makna denotatif dengan makna leksikal sebetulnya hampir sama dengan pekerjaan membedakan kata *jantan* dengan kata *laki-laki*. Begitu juga kata *betina* dengan kata *wanita* atau *perempuan*. Bila dilihat dari jenis kelamin, jantan dan lelaki adalah sama jenis kelaminnya. Begitu juga kata *betina* dan *wanita* adalah sama jenis kelaminnya. Akan tetapi, walaupun memiliki kesamaan tentunya pemakaiannya tidaklah boleh disamakan saja.

Kalimat “Bu Ani melahirkan anak jenis kelamin jantan,” bukanlah kalimat yang baik. Begitu juga pada kalimat “Bu Ani melahirkan anak berjenis kelamin betina,” bukanlah kalimat yang baik. Hal yang sama pada kalimat, “Kambingku melahirkan anaknya satu laki-laki dan satu wanita,” juga bukan merupakan kalimat yang baik.

Kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep. Misalnya, kata *Anda* muncul karena kurang enak bila mengatakan *saudara* (sa- ‘se’ + udara ‘perut’ = seperut = satu perut) pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seapak dengan kita. Demikian pula kata yang dirasakan terlalu kasar, seperti *bui*, *tutupan*, atau *penajara* diganti dengan lembaga *pemasyarakatan*, *konsepnya pun berubah* ‘bukan

saja menahan seseorang, tetapi, menahan dan menyadarkan mereka agar dapat menjalankan kemanusiaan yang wajar bila kembali ke masyarakat.

## B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk para mahasiswa yang mengkaji *karakteristik makna kata berafiks yang berkategori verbal dalam bentuk pesan singkat (SMS)* agar mengkaji lebih dalam.
2. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian survei. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti mendapat pembandingan hasil yang didapat, sehingga dapat memberikan masukan yang bermanfaat.
3. Untuk para pembaca tulisan ini, kiranya apa yang ada dalam tulisan ini dapat memberi manfaat.
4. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekedar kritik ilmiah bagi penulis dan pembaca, tetapi dapat memberikan hikmah ilmiah dan dapat dijadikan pelajaran berharga menyikapi permasalahan dalam kehidupan.
5. Kiranya dalam penelitian ini merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain bentuk pesan singkat (SMS). Jika perlu ada baiknya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfabetis, Teseasur. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Arikunto, Suharismi, dkk. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Keraf. 1991. *Dasar-Dasar Klasifikasi Kata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marwati. 2014. *Karakteristik variasi bahasa dalam bentuk pesan singkat (short message service). Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi: Unismuh Makassar.*
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Muslich, Mansur. 2008 . *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera. J.D. 2004.. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Suhardi. 2015. *Dasa-dasar Ilmu Semantik*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Suhardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.

Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta : djambatan

Wijana, Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik-Kajian Teori dan analisis*.

Solo: Yuma Pustaka.

<https://dibustom.wordpress.com/2011/05/07/bahasa-karakteristik-bahasa>.





Penggunaan kata verba *membaca* berafiks Mem



Penggunaan kata verba *berpakaian* berafiks ber-



Penggunaan kata verba *bernyanyi* berafiks ber-



Penggunaan kata verba *ditulis* berafiks di-



## RIWAYAT HIDUP

**MEGAWATI R.** Dilahirkan di Kota Makassar pada tanggal 31 Januari 1995, dari pasangan Ayahanda Abdul Rahman dan Ibunda Hasnawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Inpres Sangnging-Sangnging Kab. Gowa dan ditamatkan tahun 2007, tamat SMP Pesantren Guppi Samata tahun 2010, dan tamat SMA Negeri 2 Sungguminasa 2013. Pada tahun (2013), penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.

